

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR DI DKI JAKARTA (Studi Analisis Kebutuhan)

Rugaiyah.*

Abstract: *Development of libraries in this case focused on elementary school library. The purpose of this study is to determine the condition of the management of primary school libraries in East Jakarta and to obtain information about the strategic development plan for elementary school library in accordance with the standard of school facilities and infrastructure. This study is a survey research using exploratory and descriptive methods. Descriptive method used to analyze the results of questionnaires from respondents about the real conditions of primary school libraries in DKI Jakarta Province in terms of availability of facilities and utilization of library materials and library management. Exploratory method used to analyze the results of interviews from respondents about the development of elementary school library to National Standard of Education. Results of this study are : **First**, elementary School Library in DKI Jakarta Province has not been managed well. **Second**, not all state primary school in the provinces of DKI Jakarta has a school library standards. **Third**, Schools that have a library was not supported by adequate facilities.*

Keywords: *Library, Strategic Planning.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang harus disiapkan untuk siswa dan warga sekolah. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Maka dalam pengelolaannya juga harus mengacu kepada standar pengelolaan sarana dan prasarana.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, mayoritas kondisi perpustakaan sekolah kurang mendapat perhatian serius. hanya ada sebagian kecil saja perpustakaan sekolah yang dapat menyelenggarakan kegiatannya dengan baik, pada umumnya kepedulian kepala sekolah terhadap fungsi dan penyelenggaraan perpustakaan masih kurang, sehingga dukungan yang diberikan pun terbatas. Hal tersebut dapat dilihat dari masih rendahnya anggaran rutin yang dapat digunakan untuk membiayai penyelenggaraan perpustakaan. Minimnya dana menyebabkan sulitnya menyediakan fasilitas yang lebih memadai. Baik untuk melengkapi buku-buku pelajaran, buku-buku pengetahuan umum, majalah, buletin, koran, dan lain-lain. Dengan kondisi demikian, pantas jika siswa tidak tertarik untuk pergi ke perpustakaan. Padahal, bagi sekolah perpustakaan adalah ruh pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, Perpustakaan sebagai sarana dalam penunjang pembelajaran harus mendapat perhatian dari semua pihak baik mengenai pengalokasian dana bagi kebutuhan perpustakaan, pemberian pelatihan maupun penghargaan yang layak bagi para pustakawan.

Melihat kondisi di lapangan di mana perpustakaan belum dikelola secara optimal, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui secara pasti kondisi perpustakaan SD Negeri di Jakarta Timur, apakah sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan dalam undang-undang perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007.

* Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Diharapkan dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut dapat teridentifikasi kebutuhan pengembangan perpustakaan SD di tahun-tahun mendatang.

Perpustakaan

Kata perpustakaan berasal dari pustaka, yang berarti kitab, buku-buku, atau kitab primbon (Sutomo, 2003:80). Menurut Ibrahim Bafadol (2001:3) perpustakaan diartikan sebagai: Suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun non buku yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat dipergunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya. Dari pengertian di atas, perpustakaan dapat diartikan sebagai unit kerja, tempat mengumpulkan, menyimpan dan mengelola bahan pustaka, bahan pustaka tersebut dikelola secara sistematis dengan sistem tertentu, dan sebagai sumber informasi bagi setiap pemakainya. Sejalan dengan pernyataan di atas, Sumadji (1992:13) memberikan pengertian sebagai berikut:

Perpustakaan adalah koleksi yang terdiri dari bahan-bahan tertulis, tercetak, ataupun grafis lainnya seperti film, *slide*, piringan hitam, dan *tape* dalam sebuah ruangan atau gedung yang diatur dan diorganisasikan dengan sistem tertentu, agar dapat digunakan untuk keperluan belajar, penelitian, pembacaan dan sebagainya.

Menurut IFIA (*international federation of library association and institutions*) yang dikutip oleh Sulistyono Basuki (1993:5) perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non cetak atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai. Oleh karena itu untuk bisa memberikan pelayanan secara maksimal perpustakaan harus mampu menyajikan informasi yang berguna dan bernilai lebih karena perpustakaan yang baik harus dapat menciptakan sistem pelayanan yang cepat, efektif/*friendly*, dan manusiawi. Untuk melihat sejauh mana perpustakaan sudah berhasil melaksanakan tugasnya memberikan layanan jasa informasi kepada pemakai, sekurang-kurangnya bisa dilihat dari tiga tolak ukur, yakni "Kelengkapan koleksi yang dimiliki perpustakaan, kemudahan penelusuran informasi dan kualitas informasi yang disajikan."

Dari penjelasan di atas, perpustakaan dapat diartikan sebagai kumpulan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistematis dalam suatu ruang yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam menunjang proses perkuliahan. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat pengguna perpustakaan adalah para mahasiswa dan dosen, bahan-bahan pustaka yang memenuhi persyaratan kebutuhan mahasiswa dapat berbentuk buku-buku yang relevan dengan materi perkuliahan, buku-buku pengetahuan umum dan hiburan, lukisan, kaset, film dan lain-lain.

Pengelolaan Perpustakaan

Dalam pengelolaan perpustakaan di dalamnya terdiri atas proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap perpustakaan sekolah sehingga perpustakaan dapat digunakan dalam menunjang kegiatan perkuliahan.

Fungsi Perpustakaan

Selain memberi manfaat, perpustakaan pun memiliki fungsi-fungsi : fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi tanggung jawab administratif, fungsi riset/penelitian fungsi rekreatif.

Perencanaan Strategis Pengembangan Perpustakaan

Perencanaan strategis

Perencanaan strategis merupakan komponen dari manajemen strategik yang bertugas untuk memperjelas tujuan dan sasaran, memilih berbagai kebijaksanaan, terutama dalam memperoleh dan mengalokasikan sumber daya, serta menciptakan suatu pedoman dalam menerjemahkan kebijaksanaan organisasi. Perencanaan strategik merupakan suatu proses dalam membuat keputusan strategis. Perencanaan strategis diartikan juga sebagai suatu metode untuk mengelola perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari sehingga dapat juga disebut sebagai metode yang berurusan dengan kompleksitas lingkungan yang sering kali erat hubungannya dengan kepentingan organisasi.

Maka dari itu perencanaan strategis merupakan suatu sikap, suatu proses berpikir dan suatu aktivitas intelektual. Terdapat enam elemen kunci dalam suatu perencanaan strategik yang efektif, yaitu :

1. Scanning lingkungan yang mencakup analisis SWOT.
2. Pernyataan tentang misi organisasi
3. Seperangkat strategi yang menegaskan apa yang harus dilakukan untuk mencapai misi itu
4. Sasaran dari setiap strategi
5. Taktik atau rencana operasional jangka pendek untuk merealisasikan sasaran tadi.
6. Kontrol/pengendalian dan langkah-langkah evaluasi yang menentukan sebaik mana rencana strategi itu dijalankan.

Mercer yang dikutip salusu (2008:507) menjelaskan model perencanaan strategik yang terdiri dari sepuluh langkah, yaitu:

- 1) Persiapan
- 2) Pernyataan awal tentang misi
- 3) Scanning lingkungan
- 4) Pengembangan misi, tujuan dan sasaran
- 5) Identifikasi indikator-indikator dan faktor – faktor keberuntungan kritis
- 6) Pengembangan strategi
- 7) Penilaian terhadap kemampuan internal untuk menjalankan rencana strategik
- 8) Perencanaan kontingensi
- 9) Integrasi dari rencana-rencana fungsional
- 10) Perencanaan taktis.

Pengembangan perpustakaan berdasarkan standar sarana dan prasarana sekolah

Dalam permendikas Nomor 24 Tahun 2007 dijabarkan mengenai standar sarana dan prasarana untuk SD, SMP dan SMA. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Luas minimum ruang perpustakaan untuk SD sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan adalah 5 m. Ruang perpustakaan juga harus dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang

memadai untuk membaca buku. Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai. Rencana strategis pengembangan perpustakaan sekolah diawali dengan kesepakatan warga sekolah untuk membuat perencanaan perpustakaan sekolah. Yang dilanjutkan dengan menganalisis kondisi nyata perpustakaan sekolah dengan melakukan analisis SWOC (*strength, weakness, opportunity, challenges*). Setelah melakukan analisis SWOC para perencana dapat mengidentifikasi isu-isu yang dapat mengganggu realisasi program dengan memformulasikan strategi pengembangan perpustakaan. Strategi yang telah dirumuskan harus dipastikan dapat diimplementasikan dalam pengembangan perpustakaan sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan analisa data sekunder dengan metode eksploratif dan deskriptif. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Provinsi DKI Jakarta dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 4 bulan, yakni dari Mei s.d Agustus 2010. Sasaran dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 30 sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Selain itu untuk mendukung keabsahan data, maka ditunjang dengan *interview/wawancara*. Adapun analisis data hasil penelitian menggunakan metode deskriptif dan metode eksploratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi faktual perpustakaan

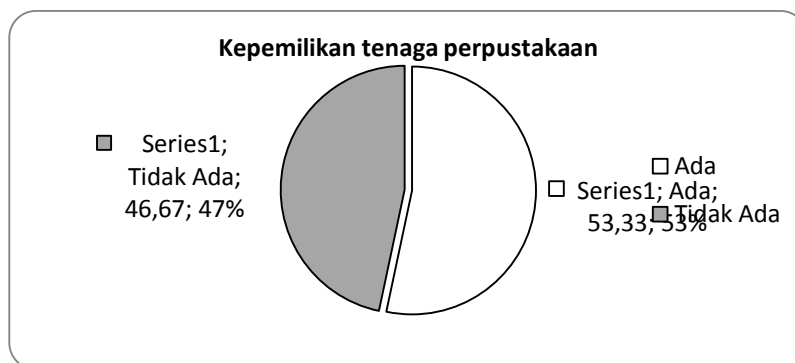
Sarana prasarana dan SDM

Pada aspek ketersediaan sarana prasarana dan SDM, yang meliputi: ketersediaan ruang perpustakaan, kelengkapan sarana di perpustakaan, serta kepemilikan petugas khusus/pustakawan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, diperoleh informasi bahwa sebanyak 100% responden menjawab bahwa sekolah mereka memiliki perpustakaan, hanya saja luas perpustakaan berbeda-beda, tetapi 80% responden menjawab bahwa luas perpustakaannya 1 x ruang kelas. Perpustakaan dilengkapi AC hanya 36,36% selebihnya yakni 63,63% hanya dilengkapi kipas angin. 27,27% responden menjawab sekolah menyediakan komputer untuk petugas, selebihnya belum ada fasilitas komputer bagi petugas. Data mengenai ketersediaan ruang perpustakaan dapat di visualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 1 : Prosentase ketersediaan ruang perpustakaan

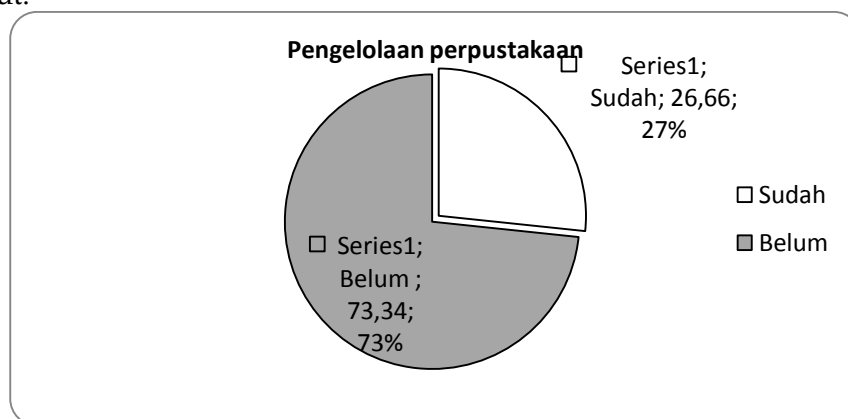
Terkait kepemilikan petugas khusus/pustakawan, 53,33% responden menjawab sekolah tidak memiliki petugas khusus/pustakawan, akan tetapi dirangkap oleh guru kelas, guru ekstrakurikuler ataupun petugas tata usaha. Alasannya disebabkan karena belum adanya dana alokasi khusus untuk membiayai tenaga perpustakaan. Data tersebut dapat di visualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 2 : Prosentase kepemilikan tenaga khusus

Pengelolaan

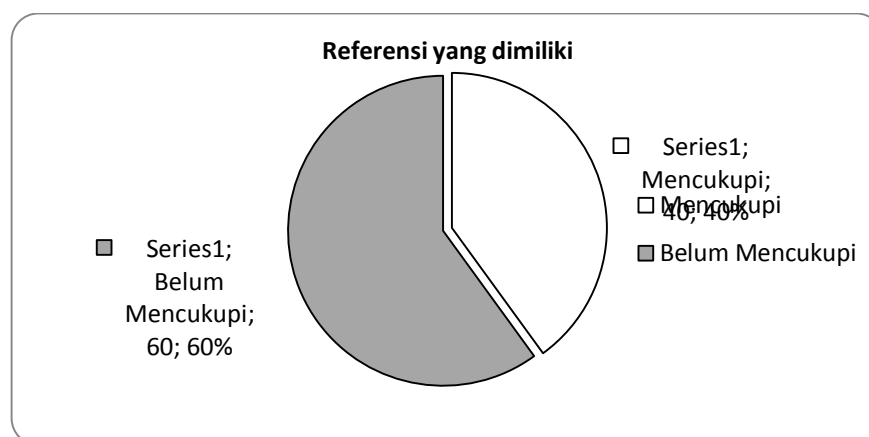
Pengelolaan perpustakaan pun belum dilakukan dengan baik. Ini dapat dilihat dari belum seluruhnya buku terinventarisasi dan terkatalogisasi dengan baik. Masih terdapat 26.66% responden yang belum menginventarisasi dan mengkatalogisasikan buku-buku yang dimiliki. Selain itu perpustakaan pun belum sepenuhnya melayani kebutuhan buku penunjang pelajaran untuk guru meski yang belum terlayani hanya 20% saja. Data mengenai pengelolaan perpustakaan dapat di visualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 3 : Prosentase Pengelolaan perpustakaan

Kelengkapan bahan pustaka

Pada aspek kelengkapan bahan pustaka, indikator yang dinilai adalah referensi yang dimiliki, berupa buku pelajaran, buku penunjang pelajaran, serta CD pembelajaran. Dari hasil penyebaran kuesioner 40% responden menjawab bahwa referensi yang dimiliki perpustakaan masih terbatas dalam arti belum memenuhi kebutuhan para siswa dan belum menyediakan bahan pustaka dalam bentuk soft copy. Data tersebut dapat di visualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 4 : Prosentase referensi yang dimiliki

Ini menunjukkan bahwa referensi yang dimiliki perpustakaan di sekolah-sekolah, baik ketersediaan buku-buku pelajaran, ketersediaan majalah, koran, buku cerita, dan ensiklopedia maupun ketersediaan CD pembelajaran belum lengkap.

Rencana pengembangan perpustakaan

Aspek terakhir yang ditanyakan terkait rencana pengembangan perpustakaan yakni harapan pengelola sekolah terkait pengembangan perpustakaan ke depan, yang

meliputi aspek: pengembangan sarana prasarana, pengembangan SDM, pengembangan pengelolaan dan pengembangan kelengkapan bahan pustaka. Mayoritas responden memberikan jawaban yang hampir sama, Pada aspek pengembangan sarana prasarana mereka akan berusaha : membangun gedung perpustakaan lengkap dengan perlengkapannya, mengadakan perpustakaan digital, menyediakan meja baca dan komputer untuk petugas dan siswa, menyediakan jaringan internet, pengadaan lemari katalog, pengadaan buku dan cd interaktif bagi anak, memperluas ruang baca, mengadakan AC.

Pada aspek pengembangan SDM, mereka berharap ada petugas khusus perpustakaan, sehingga guru yang diberi tugas tambahan sebagai tenaga perpustakaan dapat lebih fokus untuk mengajar. Selain itu mereka juga membutuhkan pelatihan pengelolaan perpustakaan untuk guru dan khususnya untuk pengelola perpustakaan, menyediakan pustakawan yang menguasai IT dan diupayakan untuk diangkat PNS. Pada aspek pengembangan pengelolaan mereka berharap pengelolaan bahan pustaka dapat dilakukan secara terkomputerisasi, merapikan buku-buku sesuai jenisnya, membuat jadwal kunjungan perpustakaan, meningkatkan frekuensi kunjungan, merapikan sirkulasi peminjaman buku. Sedangkan pada aspek pengembangan kelengkapan bahan pustaka mereka berharap ada penambahan referensi, baik buku pelajaran maupun buku penunjang pembelajaran dan juga penambahan CD dan e-book salah satu cara menambah referensi dengan memberdayakan orang tua murid kelas VI SD untuk menyumbang buku, cara lain dilakukan dengan membeli buku dengan menggunakan dana BOS/BOP, mengajukan proposal ke PT. Telkom, bank DKI serta sekretariat negara untuk pengadaan buku, menggalang dana dari para alumni, serta dengan cara menambah anggaran untuk biaya buku perpustakaan,

Pembahasan

Pada aspek ketersediaan sarana prasarana dan SDM, yang meliputi: ketersediaan ruang perpustakaan, kelengkapan sarana di perpustakaan, serta kepemilikan petugas khusus/pustakawan masih sangat perlu mendapat perhatian. Ini terlihat dari jawaban responden di mana 36,36% responden mengatakan bahwa meskipun sebagian besar sekolah mereka sudah memiliki perpustakaan, hanya saja belum dilengkapi dengan sarana penunjang yang memadai, seperti: ketersediaan AC. Begitupun dengan ketersediaan komputer untuk petugas, hanya 27,27% responden yang menyediakan komputer untuk petugas perpustakaan. Ini menunjukkan bahwa perlu ada penambahan sarana penunjang perpustakaan yang membuat perpustakaan lebih nyaman. Terkait kepemilikan petugas khusus/pustakawan di setiap sekolah perlu ditambah, ini terlihat dari jawaban responden yang hanya 53,33% saja yang memiliki pustakawan. Maka dari itu setiap sekolah perlu memiliki tenaga perpustakaan khusus yang bertanggung jawab terhadap perpustakaan, bukan lagi dirangkap oleh guru kelas, guru ekstrakurikuler, ataupun tenaga tata usaha. Adapun dana untuk membiayai tenaga perpustakaan dapat diusahakan melalui berbagai cara, seperti dengan menggunakan dana BOS, BOP, atau dengan mencari bantuan dari pemerintah atau lembaga swasta.

Pengelolaan perpustakaan perlu lebih ditingkatkan, baik dalam hal inventarisasi, katalogisasi, pelayanan terhadap warga sekolah, maupun pengelolaan bahan pustaka yang sudah ada. Ini dapat dilihat dari jawaban responden yakni sebanyak 26,66% responden menjawab bahwa buku-buku di perpustakaan belum menginventarisasi dan mengkatalogisasi buku-buku yang dimiliki sehingga sulit melakukan pencarian. Selain itu perpustakaan pun belum memenuhi kebutuhan guru akan buku penunjang pelajaran. Peningkatan tersebut dapat dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penginventarisasian dan pengkatalogisian buku secara rapi meskipun belum secara terkomputerisasi. Jika bahan pustaka sudah terinventarisasi dan terkatalogisasi dengan baik, barulah tahap berikutnya dengan mengupayakan pencarian buku dengan bantuan perangkat komputer.

Bahan pustaka yang dimiliki sekolah masih perlu ditambahkan, ini dilihat dari jawaban responden sebanyak 40% menjawab bahwa referensi yang dimiliki perpustakaan masih terbatas dan belum memenuhi kebutuhan para siswa. Buku-buku yang perlu ditambahkan diutamakan buku-buku wajib yang digunakan dalam pembelajaran. Setelah itu barulah buku-buku penunjang yang juga dapat digunakan oleh guru untuk memperkaya informasi yang akan diajarkan pada para siswa. Penambahan buku-buku penunjang baik dalam bentuk CD maupun e-book juga patut dipertimbangkan.

Dalam hal rencana pengembangan perpustakaan, baik pada aspek: pengembangan sarana prasarana, pengembangan SDM, pengembangan pengelolaan dan pengembangan kelengkapan bahan pustaka perlu diupayakan secara serius dan berkelanjutan. Butuh komitmen yang kuat dari para pengelola sekolah untuk menjadikan perpustakaan sebagai jantung sekolah dan ruh pendidikan. Caranya dengan menyediakan sarana, SDM, dan bahan pustaka yang dapat menunjang efektivitas pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perpustakaan SD Negeri di Provinsi DKI Jakarta belum dikelola dengan baik, ini dapat dilihat dari ketersediaan koleksi bahan pustaka yang belum lengkap, belum ada tenaga khusus pengelola perpustakaan, dan sebagian besar bahan pustaka belum tertata dengan rapi dan mayoritas dalam keadaan kurang baik.
2. Belum semua SD Negeri di Provinsi DKI Jakarta memiliki perpustakaan sesuai standar perpustakaan sekolah.
3. Sekolah yang memiliki perpustakaan pun belum didukung oleh sarana yang memadai. Dampak nyatanya adalah siswa tidak dapat memanfaatkan perpustakaan secara optimal.

Saran. Beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Perlu ada perpustakaan yang memenuhi standar di setiap Sekolah Dasar guna mendukung kegiatan belajar siswa.
2. Sekolah yang sudah memiliki perpustakaan perlu dikelola dengan baik, yakni dengan menambah koleksi bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan dan juga menyediakan tenaga khusus pengelola perpustakaan.
3. Ruang perlu didesain sedemikian rupa sehingga terlihat luas dan siswa nyaman di dalamnya atau jika dimungkinkan dapat mengusulkan dana ke Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta untuk penambahan/perluasan ruangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadol, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta; Bumi Aksara, 2001.
- Basuki, Sulistyono *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1993
- Bryson, John M. *Strategic Planning for public and nonprofit 3rd edition Organizations*. San Fransisco : Jossey-Bass, 2004.
- Porang, Ignatius Silmenan. *Peranan Perpustakaan dan Manfaat Membaca Buku*, Jakarta: Media Pendidikan, 1990.
- Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta : Grasindo, 2008.
- Soeatminah, *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Soedibyo, Noerhayati. *Pengelolaan Perpustakaan*, Bandung: Alumni, 1988.
- Sumadji, P. *Perpustakaan: Organisasi dan Tata Kerjanya*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sutarno, *Perpustakaan Dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003